

IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK TERHADAP SIKAP DISIPLIN SHOLAT FARDHU DI MI MA'ARIF PULUTAN SALATIGA

Ustadzah¹, Fatchurrahman²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: ustadzahmi@gmail.com¹, artur.neno@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep teori humanistik dalam membentuk kedisiplinan sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan; (2) Implementasi teori humanistik dalam membentuk kedisiplinan sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan; (3) hambatan implementasi teori humanistik dalam membentuk kedisiplinan siswa di MI Ma'arif Pulutan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain: a) *Observasi* (Pengamatan) dengan mengumpulkan informasi serta data yang berhubungan dengan implementasi kedisiplinan dalam menjalankan sholat fardhu melalui teori humanistik; b) Wawancara (*Interview*) Dalam wawancara ini peneliti mengadakan tanya jawab kepada orang-orang yang terlibat langsung seperti Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan juga guru-guru yang mendampingi siswa MI Ma'arif Pulutan; c) Dokumentasi: Metode dokumentasi peneliti gunakan dalam memperoleh data tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan. Peneliti menggunakan *Triangulasi*, kolaborasi metode yaitu *observasi*, wawancara dan dokumentasi yang bisa saling menguatkan satu sama lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep teori belajar humanistik diartikan sebagai pemaksimalan proses perkembangan dalam aktivitas jasmani dan rohani. *pertama* kebutuhan fisiologis atau biologis. *Kedua*, kebutuhan rasa aman. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan rasa memiliki. *Keempat*, kebutuhan harga diri. *Kelima*, Kebutuhan aktualisasi diri atau pengembangan pribadi; (2) Langkah awal dalam implementasi kedisiplinan siswa dalam menjalankan sholat fardhu ini dengan membuat kesepakatan yang melibatkan para warga sekolah, *sharing question* dengan peserta didik, menampilkan video yang menarik secara visual; (3) Hambatan implementasi teori humanistik di MI Ma'arif Pulutan adalah motivasi rendah, manajemen waktu yang kurang bagus, pendidik yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan, peserta didik yang belum memiliki kesadaran pentingnya sikap disiplin.

Kata Kunci: *Sholat Fardhu, Sikap Disiplin, Teori Humanistik*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan siswa yang mana dalam belajar terdapat metode, aplikatif, dan evaluasi terkini dalam pengembangan belajarnya, karenanya ketiga tersebut membutuhkan teori. Teori dapat menghantarkan cara belajar anak menjadi tumbuh dalam sifatnya untuk terus berupaya belajar dan belajar (Mustapid, 2020:12). Pada setiap proses Pendidikan, belajar merupakan kunci utama dalam hal tersebut dikarenakan pendidikan tidak pernah ada jika tanpa adanya belajar. Pada masa kini juga dikembangkan teori-teori mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan peristiwa belajar sebagai penjelas suatu peristiwa maupun fakta (Nurliarsari dan Gumiandari, 2020: 235).

Teori belajar dan pembelajaran berdasarkan orientasinya dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya teori belajar kognitif, teori belajar behavioristic, teori belajar

humanistik, teori belajar sosial (Aunurrahman, 2018). Teori-teori tentang belajar dan pembelajaran tersebut tentu sangat perlu diketahui dan dipahami oleh para pendidik di semua tingkatan maupun calon pendidik. Tujuannya agar dapat memastikan proses belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai aturan, sehingga mereka dapat mendidik para peserta didik dengan optimal. Para ahli psikologi telah mengklasifikasikan teori-teori belajar tersebut untuk menjawab setiap permasalahan yang terjadi pada peserta didik (Hidayat, W.N & Malihah, 2023)

Teori belajar humanistik sangat diperlukan bagi pendidik mengingat dalam praktiknya, proses pembelajaran pendidik atau guru masih cenderung memberikan pembelajaran yang searah tanpa menyentuh dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan komentar serta ulasan yang ada dalam materi pelajaran. Dalam hal ini pendidik tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran, akan tetapi mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai positif tanpa menyampingkan perkembangan potensi intelektual dari peserta didik (Yarni, 2019).

Penerapan teori humanistic yang fleksibel dapat diterapkan dalam praktek ibadah sehari-hari yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran sholat fardhu memiliki berbagai tujuan seperti menjadikan manusia memiliki kepribadian yang muslim secara baik lahir dan batin kemudian mampu mengamalkan ilmunya untuk mencari ridho dari Tuhan, karena pada hakikatnya cita-cita Pendidikan islam untuk mencetak generasi yang beriman serta berilmu pengetahuan dan saling menunjang satu sama lain (Ulwiyah, 2015: 78). Sebab, salah satu tujuan Pendidikan di negara Indonesia juga untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan (Setiawan, 2017: 34).

Shalat merupakan ibadah yang terdapat di dalamnya perkataan dan gerakan-gerakan tertentu. Shalat diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan ucapan salam (Sabiq, 2020:13). Shalat artinya doa atau permohonan, karena di dalam shalat penuh dengan bacaan yang mengandung permohonan (Nata, 2020:18). Seperti yang dituliskan Quraish Shihab (2018:224), bahwa shalat yang berasal dari segi Bahasa berarti doa. Doa sangat dibutuhkan lagi amat bermanfaat untuk manusia. Oleh karena itu shalat adalah kebutuhan manusia dan akan selalu ada dalam setiap agamawalaupun bentuknya berbeda-beda. Di dalam ajaran Islam, Shalat menempati posisi yang tidak tertandingi oleh posisi ibadah yang lain karena shalat merupakan tiang agama. Perkara yang utama dalam agama adalah shalat. Shalat merupakan amalan yang diwajibkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, shalat penting sekali untuk dipelajari sejak dini.

Pembentukan sikap disiplin melalui teori humanistik Abraham Maslow dapat dikontrol melalui penguatan perilaku positif atau negatif. Dalam hal ini, segala perilaku yang muncul oleh peserta didik baik positif dan negatif dalam menunjukkan sikap disiplin harus segera diberi penguatan. Penguatan dapat positif dapat pula negatif. Contoh seorang peserta didik datang terlambat, pendidik harus memberi penguatan negatif, dengan menegur, menanyakan alasan dia terlambat, dan apapun alasannya harus diberi sanksi yang tegas agar peserta didik paham letak kesalahannya. Demikian pula bila seorang peserta didik menunjukkan sikap disiplin dengan mengikuti upacara bendera dengan atribut lengkap, pendidik juga harus memberikan penguatan positif berupa pujian.

Disiplin yang berasal dari dalam diri peserta didik memberikan dampak yang lebih besar dalam meraih kesuksesan. Dibandingkan yang berasal dari luar diri peserta didik. Namun lingkungan sekolah dan figur para peserta didik yang mendukung dapat menularkan perilaku baik ini, karena dengan lingkungan dimana biasa peserta didik tumbuh, lama kelamaan akan memberikan dampak dari dalam diri yang bisa saja melekat hingga akhir hayat. Disamping itu, perlu pula ada peraturan yang jelas agar peserta didik paham ramburambu atau aturan yang harus mereka lakukan dan mengetahui dengan jelas hal-hal apa saja yang harus dilaksanakan selama berada di sekolah agar dapat membentuk sikap disiplin peserta didik.

Peserta didik usia sekolah dasar yang masih dalam masa kanak-kanak, dan remaja awal sangat rentan dalam mengamati dan meniru perilaku orang dewasa. Sebaiknya para orang dewasa khususnya pendidik memberikan teladan dan contoh sikap disiplin yang baik dan nyata pada peserta didiknya. Selain itu memang tugas pendidik adalah membimbing, mendidik, dan mengajar peserta didik menjadi lebih baik lagi baik dalam ilmu, maupun karakternya. Pembentukan disiplin dalam penelitian dilakukan pada kegiatan sholat berjamaah di masjid madrasah, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan aktifitas atau kegiatan ini diharapkan sikap disiplin dalam beribadah dapat melekat dalam diri tiap peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2008), hal ini digunakan untuk mengungkapkan implementasi *Teori Humanistik* milik Abraham Maslow. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan terhadap objek yang bersifat alamiah serta mempunyai perkembangan yang apa adanya tanpa dimanipulasi peneliti. (Sugiyono, 2008: 15). Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan guna memperoleh data yang nyata. Peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam pengumpulan data, antara lain: a) *Observasi* (Pengamatan) dengan mengumpulkan informasi serta data yang berhubungan dengan implementasi kedisiplinan dalam menjalankan sholat fardhu melalui teori humanistik; b) Wawancara (*Interview*) Dalam wawancara ini peneliti mengadakan tanya jawab kepada orang-orang yang terlibat langsung seperti Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan juga guru-guru yang mendampingi siswa MI Ma'arif Pulutan; c) Dokumentasi: Metode dokumentasi peneliti gunakan dalam memperoleh data tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan. Peneliti menggunakan *Triangulasi*, kolaborasi metode yaitu *observasi*, wawancara dan dokumentasi yang bisa saling menguatkan satu sama lain tentang implementasi teori humanistik dalam membentuk kedisiplinan menjalankan sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi Data, Banyaknya data yang terkumpul dari penelitian ini perlu direduksi yakni merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan; (2) Data Display (Penyajian Data), Melalui penyajian data berupa teks naratif ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data yang diperoleh dan menarik suatu kesimpulan; (3) Conclusion Drawing and verification, Pada dasarnya, peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi

data, display data, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang didapat senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Humanistik Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu di MI Ma'arif Pulutan

Teori belajar humanistik diartikan sebagai pemaksimalan proses perkembangan dalam aktivitas jasmani dan rohani. Namun secara sempit dapat juga diartikan sebuah rangkaian pembentukan kepribadian dengan upaya penguasaan khazanah ilmu pengetahuan. Teori ini meyakini bahwa perkembangan dan perubahan tingkah laku individu bukan berasal dari jasmaniah semata, namun terjadi karena adanya proses pembelajaran. Dengan demikian akan terjadi beberapa perubahan, baik kemampuan pengetahuan maupun kemampuan keterampilan (Budi Agus Sumantri, 2019). Penganut teori humanistik memberikan gambaran bahwa teorinya bersifat filosofis dimana proses dan rangkaian dalam suatu pembelajaran berangkat dari individu dan kembali lagi kepada individu tersebut. Realitasnya dalam pandangan humanistik ini melihat dan memberikan pembelajaran dengan cara yang dianggap ideal (Siregar, 2011).

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh penganut humanis. Maslow memandang bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan yang positif untuk bertumbuhkembang dengan melakukan perlawanan apa yang menjadi penghambatnya. Tahun 1954 merupakan tahun Abraham Maslow. Ia berhasil membuat dan mempublikasikan tulisan berupa buku dengan judul *Motivation and Personality*. Dan berkat buku tersebut ia menjadi populer karena di dalamnya ternyata menemukan teori hierarki kebutuhan dimana menurutnya kesehatan rohani didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alami manusia dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sendiri (Irawan, 2005). Abraham Maslow dalam teori humanistiknya menaruh perhatian terhadap pembelajaran yang pokok dalam upaya pemaksimalan potensi yang ada. Pandangan ini diyakini merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan lain levelnya lebih tinggi.

Hierarki tersebut dimulai dari *pertama* kebutuhan fisiologis atau biologis. Hal ini diyakini sebagai hal mendasar dalam pemenuhan kebutuhan manusia seperti memperoleh gaji, mendapat cuti, liburan, dan lain-lain. Kebutuhan ini dirasa memaksa dan harus dipenuhi karena adanya kebutuhan fisiologis tersebut. *Kedua*, kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini timbul karena mengagap dirinya sendiri sedang berada dalam kondisi yang tidak aman sehingga membutuhkan keseimbangan untuk menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan. Kebutuhan ini juga muncul setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi sehingga dapat berfikir untuk keamanan pribadi baik ancaman, sakit, kecelakaan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan ini mengarahkan manusia terhadap kemauannya sendiri untuk memiliki terima. Hal ini dianggap wajar karena manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk memiliki rasa tersebut. Maka dalam rangka membangun rasa cinta tersebut manusia berusaha dengan bergaul dengan manusia lain, melakukan komunikasi yang aktif, serta bekerjasama dalam hal tertentu. *Keempat*, kebutuhan harga diri. Tingkat ini manusia membutuhkan dirinya untuk dihargai dihargai. Kebutuhan ini juga disebut dengan

kebutuhan ego karena berkeinginan mendapat pengakuan dan perlu dihargai oleh orang lain atas apa yang dijalannya. Rasa ini dapat muncul bersarkan penilaiannya sendiri tentang sifat dan sumbangsih terhadap kelompoknya. *Kelima*, Kebutuhan aktualisasi diri atau pengembangan pribadi. Kebutuhan ini adalah tingkat teratas dimana manusia membutuhkan perkembangan bakat serta potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga berupaya untuk memaksimalkan agar menjadi manusia yang baik dan unggul.

Pada kesimpulannya teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow menuntut manusia untuk jujur, baik sifat maupun potensinya. Sedang dalam pembelajaran, teori hirarki kebutuhan tantang dorongan diri dapat digunakan untuk acuan pengembangan dorongan sumber daya manusia (SDM) pada dunia pendidikan (Iskandar, 2016). Dalam implementasi sholat fardhu di MI Pulutan, Pembelajaran shalat terdiri dari penjelasan dan kemudian praktik dari masing-masing peserta didik. Pentingnya shalat untuk dipelajari oleh anak sejak usiad ini sangat diharuskan, maka perlu pembiasaan dan penjelasan yang tepat oleh orangtua serta pendidiknya. Pada pembelajaran shalat lebih menggunakan metode demonstrasi karena lebih memudahkan peserta didik untuk mengikuti dan lebih memahami bagaimana gerakan shalat yang tepat. Namun masih diperlukan penjelasan secara berkala agar peserta didik benar-benar mampu mengerti dan memahami dengan baik.

Implementasi Teori Humanistik Dalam Membentuk Kedisiplinan Sholat Fardhu di MI Ma'arif Pulutan

Dalam membuat peraturan sekolah ini kepala sekolah melibatkan peran serta guru, komite sekolah, dan juga siswa. Mekanisme dalam membuat aturan sekolah, pertama pendidik membuat kesepakatan bersama para peserta didik, pendidik mendengarkan kesan-kesan peserta didik ketika membuat kesepakatan yang akan ditaati bersama dan membuat konsekuensi jika melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Kemudian kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat itu dibicarakan bersama kepala sekolah, dan orang tua murid dalam kesempatan ini kepala sekolah dan para pendidik menyampaikan hal-hal atau perilaku yang akan dibentuk dengan menjalankan peraturan yang telah dibuat. Para orang tua pun mendengarkan segala apa yang mereka inginkan untuk terlaksananya peraturan ini dengan baik. Setelah semuanya telah sepakat dan juga memberikan konsekuensi yang telah dibuat maka, peraturan tersebut disahkan dengan ditandatangani oleh kepala sekolah. Setelah membuat kesepakatan yang telah disahkan tugas pendidik adalah memberikan sosialisasi kepada semua warga sekolah.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian didapatkan dalam membentuk sikap disiplin ini diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Langkah awal yang dibentuk sudah sangat bagus dengan membuat kesepakatan tidak dari satu pihak tapi dari beberapa pihak yang melibatkan para warga sekolah. Baik kepala sekolah, para pendidik, staff administrasi (operator sekolah), penjaga sekolah, pelayan sekolah, komite sekolah, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Dengan melakukan kesepakatan yang melibatkan banyak pihak, dapat memberikan kontribusi yang besar guna berhasilnya kegiatan pembentukan sikap disiplin pada peserta didik.

Pembentukan disiplin pada peserta didik, dimaksudkan agar kelak para peserta didik dapat mampu mengatur segala kegiatannya sehingga ketika dewasa tidak merasa banyak membuang waktu untuk hal yang tidak berguna. Dan juga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat, mandiri, disiplin, dan dapat bersaing di dunia Internasional. Pembentukan disiplin ini penting dimulai sejak dini, pihak sekolah sangat konsentrasi dengan program ini, karena selain menginginkan peserta didik yang berkualitas, juga agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif dan nyaman.

Selain berkurangnya waktu belajar, juga kelelahan fisik dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi ketika peserta didik mengikuti pelajaran, juga apabila hukuman fisik terlalu berat berdampak peserta didik menjadi sakit, dan malah tidak masuk, mereka akan lebih jauh tertinggal. Karena adanya beberapa pelanggaran dalam menjalani kesepakatan sekolah membuat buku penghubung antara sekolah dengan pihak orang tua, buku penghubung ini dibuat agar menjadi penghubung antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam memberikan informasi perkembangan anaknya di sekolah. Buku penghubung ini merupakan dokumentasi yang penting dalam melaksanakan program disiplin peserta didik.

Dalam teori Humanistik strategi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang humanistik diharuskan paham betul tugas, pokok, dan fungsinya. Tentu bukan hanya sekadar transfer ilmu semata, namun juga memiliki tanggung jawab dalam pencapaian pembelajaran tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Salirawati, 2021). Maka dari itu pendidik harus mempunyai strategi yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai, yakni dengan menggunakan strategi belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan yang dibarengi dengan berbagai metode pembelajaran sebagai penunjangnya. Teori motivasi manusia Maslow (1987) menawarkan wawasan penting pada dua tingkat. Pertama, menjelaskan bagaimana dan mengapa orang merespons seperti yang mereka lakukan. Kedua, teori Maslow mengklarifikasi makna dan signifikansi yang orang tempatkan pada pekerjaannya. Maslow percaya bahwa manusia memiliki kebutuhan meluas dari fisiologis (terendah) ke aktualisasi diri. Dari hierarki kebutuhan Maslow, dapat disimpulkan bahwa siswa ingin merasa aman dan tenteram secara psikologis serta memiliki rasa memiliki terhadap orang lain.

Mahrus dan Itqon (2020: 82-83) telah menjelaskan bahwa teori belajar humanistik juga memiliki beberapa sisi positif dalam implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan agama Islam. Hal tersebut memperkuat bahwa adanya keselarasan dalam teori tersebut yang mana diantaranya seperti mencukupi semua kebutuhan fisiologis hingga termasuk biologis, mencukupi kebutuhan individual dalam rasa aman secara psikis dan fisik, kebutuhan sosial supaya individu tersebut dianggap menjadi warga dalam komunitas sosialnya, kemudian terdapat kebutuhan aktualisasi yang menunjukkan dan membuktikan dirinya terhadap orang lain dan yang terakhir kebutuhan ego agar di pandang memiliki kewibawaan diantara sesama. Berdasarkan hal tersebut, menjelaskan bahwa individu dapat mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya hingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan secara komprehensif serta menjalankan perintah Tuhan untuk menjadi pemimpin di bumi.

Dalam materi sholat fardhu pendidik dapat menerapkan dengan memberikan beberapa pertanyaan, baik sebelum memulai pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Di awal pembelajaran pendidik dapat menanyakan misalnya mengapa manusia diwajibkan untuk sholat, apa syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelum menunaikan ibadah sholat. Dari situ akan muncul keaktifan peserta didik dengan menjawab berbagai pertanyaan. Namun jawaban akan diberikan ketika di tengah-tengah pembelajaran. sehingga peserta didik memiliki antusias rasa ingin tahu yang lebih dengan materinya. Karena dengan kenyamanan inilah keaktifan dan kreatifitas peserta didik dapat terbangun. Selain itu, pembelajaran menyenangkan ini juga dilakukan agar peserta didik mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai variasi. Misalnya dengan memutar video-video lucu atau video-video motivasi di awal pembelajaran. hal ini dilakukan untuk menumbuhkan suasana yang tidak terkesan menekan, sehingga peserta didik akan mengikuti dengan rasa yang nyaman. Dalam materi sholat fardhu pendidik dapat menerapkan dengan dengan memutar berbagai video yang menyangkut dengan materi. Misalnya contoh solat yang salah dan yang benar. Dari situ nanti akan muncul perbedaan yang signifikan sehingga peserta didik membedakan dengan mudah. Selain itu dapat juga dengan praktik membaca dan gerakan sholat fardhu secara langsung. Hal ini selain memotivasi peserta didik, juga akan tumbuh rasa ingin tau yang lebih, karena pembelajaran yang terkesan inovatif dan menyenangkan tanpa adanya tekanan

Hambatan Implementasi Teori Humanistik Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MI Ma'arif Pulutan

Beberapa hambatan yang dialami dalam proses pelaksanaan implementasi ini antara lain, hambatan internal pendidik yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan. Sehingga adanya celah yang dapat menimbulkan asumsi peserta didik untuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Hambatan selanjutnya bersifat eksternal dari peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin ini dalam membentuk karakter mereka kelak. Jika mereka memiliki sikap disiplin mereka akan meraih sukses, karena mereka dapat mengatur waktu, dan segala hal yang mereka inginkan. Selain itu orang tua juga menjadi hambatan. Beberapa orang tua yang berpenghasilan rendah menjadikan pembentukan disiplin anak dari rumah kurang kuat, dikarenakan kondisi orang tua yang sibuk mencari nafkah, sehingga mengabaikan anaknya. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin siswa dalam penelitian ini adalah motivasi rendah dan manajemen waktu yang kurang bagus sedangkan faktor eksternal yang menjadi faktor penyebab perilaku tidak disiplin siswa adalah keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan yang mendukung.

Dibutuhkannya kerjasama yang kuat antara sekolah dan orang tua untuk mengawasi anaknya dalam melaksanakan praktek ibadah sholat fardhu ketika anak berada di rumah. Di sekolah, pengawasan sholat fardhu diawasi langsung oleh guru pendamping dan teman sebaya di ruang terbuka. Hal tersebut menjadi evaluasi tersendiri karena pelaksanaan ibadah sholat tidak secara langsung di depan mata. Kesulitan mengontrol manakala peserta didik kurang focus. Pentingnya peran orang tua, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan secara langsung untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang baik (Hidayat, W.N & Nursikin, 2023). Di akhir pembelajaran formal atau sebelum pulang seharusnya pendidik dapat menanyakan kepada peserta didik. Apresiasi dengan cara pemberian reward

atau hadiah dalam bentuk apapun. Selain berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar, juga pemenuhan sebagai bentuk penghargaan.

Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran, pendidik dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspresi dalam proses pembelajaran (Anzani dkk, 2023). Pembelajaran hendaknya lebih menekankan pada pengembangan kreatifitas peserta didik, baik dari kemampuan imajinasinya maupun berfikir logis. Harapannya peserta didik mempunyai tingkat nalar yang tinggi sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi sholat fardhu, suatu hal yang dapat diterapkan pendidik yaitu dengan memberikan jeda dalam pertengahan materi. Dalam kesempatan ini pendidik dapat menguji dengan menanyakan materi yang telah dijelaskan. Namun peserta didik tidak dibolehkan untuk membuka buku dengan tujuan agar dapat berfikir secara kreatif dan logis tentang materi sholat. Misalnya dengan menanyakan berapa jumlah rakaat sholat fardhu dalam sehari, bagaimana posisi ruku' dengan sempurna. Setelah peserta didik menjawab, maka nanti akan muncul suatu kesalahan yang nantinya baru dibetulkan oleh pendidik. Hal ini juga dilakukan agar menghindari ketersinggungan dari peserta didik atas jawaban yang salah.

KESIMPULAN

Konsep teori belajar humanistik diartikan sebagai pemaksimalan proses perkembangan dalam aktivitas jasmani dan rohani. *pertama* kebutuhan fisiologis atau biologis. *Kedua*, kebutuhan rasa aman. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan rasa memiliki. *Keempat*, kebutuhan harga diri. *Kelima*, Kebutuhan aktualisasi diri atau pengembangan pribadi. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menuntut manusia untuk jujur, baik sifat maupun potensinya. Sedang dalam pembelajaran, teori hirarki kebutuhan tentang dorongan diri dapat digunakan untuk acuan pengembangan dorongan sumber daya manusia (SDM) pada dunia pendidikan. Langkah awal dalam implementasi kedisiplinan siswa dalam menjalankan sholat fardhu ini dengan membuat kesepakatan yang melibatkan para warga sekolah, *sharing question* dengan peserta didik, menampilkan video yang menarik secara visual. Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin Siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin siswa dalam penelitian ini adalah motivasi rendah dan manajemen waktu yang kurang bagus sedangkan faktor eksternal yang menjadi faktor penyebab perilaku tidak disiplin siswa adalah keluarga, guru, teman sebaya dan lingkungan yang mendukung. Hambatan yakni hambatan internal yakni pendidik yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan. Hambatan selanjutnya bersifat eksternal dari peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin ini dalam membentuk karakter mereka kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa?. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405-415.
- Aunurrahman. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 71

- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlov di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). Konsep Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Nicolaus Driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1-8.
- Irawan, E. N. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*. IRCiSoD.
- Isakandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Khazanah Al-Hikmah*, 4, No. 1, 24–34.
- Mahrus, M., & Itqon, Z. (2020). implikasi teori humanistik dan kecerdasan ganda dalam desain pembelajaran. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75-91.
- Mustapid, M. (2020). Aplikasi Teori Belajar Kurt Lewin Pada Desain Pembelajaran Fikih. *Ittihad*, 4(1).
- Nata, Abudin. 2020. *Bimbingan Praktikum Ibadah*. Jakarta: AMZAH.
- Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(5), 235-241
- Sabiq, Sayyid. 2020. *Fiqih Sholat*. Bandung: Jabal.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 1(2).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 76-99.